

Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam

Chairul Anwar

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: chairulsby1964@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep contextual teaching and learning (CTL) dalam proses belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian library. Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) memiliki dasar normatif yang menjadi pijakan atau acuan untuk digunakan dalam mengajarkan materi pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun pada madrasah. Hasil analisis yaitu bahwa secara konseptual bahwa CTL adalah jenis pendekatan yang menggunakan cara pandang dan/atau metode analisis terpadu. Proses pembelajaran yang memungkinkan untuk diintegrasikan perlu didiskusikan untuk menemukan kesamaan dan kegunaannya, sehingga dapat lebih komprehensif dan lebih kontekstual. Penerapan paradigma ini telah dijelaskan memiliki beberapa kendala ketika dievaluasi. Penerapan pembelajaran contextual teaching and learning di dalam kelas memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan diri untuk belajar mandiri dan berkolaborasi. Penerapan CTL ini juga sangat bersinergi dengan materi PAI, sehingga dalam pengembangan bahan ajar dapat diterima oleh siswa. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa selanjutnya tentang konsep interkoneksi-integratif di masa mendatang.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Contextual Teaching and Learning, PAI.

1. Pendahuluan

Pada dasarnya konsep pembelajaran kontekstual dengan prinsip-prinsipnya bukan merupakan konsep baru. Konsep dasar pendekatan ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1916 oleh John Dewey yang menganjurkan agar kurikulum dan metodologi pengajaran dipertautkan dengan pengalaman dan minat siswa. Sebelumnya memang sudah ada yang proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau

pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.¹

Berbagai penelitian telah diadakan mengenai pembelajaran, dan secara umum di sekolah-sekolah kondisi yang objektif menunjukkan bahwa banyak siswa datang ke sekolah merasa terintimidasi oleh sekolah, karena sikap guru, kondisi dan sistem pembelajaran yang cenderung birokratik, bukan pendekatan paedagogik. Oleh karena itu, peserta didik merasa terintimidasi dan cenderung tidak bersemangat, tidak termotivasi, dan belajar kurang menyenangkan. Agar perasaan terintimidasi dan cenderung tidak bersemangat dan seterusnya, perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran yakni perubahan-perubahan dalam kerangka berpikir pendidik, tenaga kependidikan, para peserta didik, dan orang tua siswa serta pemahaman keberadaan aspek-aspek pembelajaran, sebagai sebuah komponen pendidikan dan pengajaran yang memiliki andil besar dalam pencapaian tujuan pengajaran.²

Dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di negara Belanda berkembang apa yang disebut dengan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika berkembang apa yang disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.³

Di Indonesia, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (PLP), mulai tahun pelajaran 2003/2004 memberlakukan pendidikan keterampilan hidup (*Life Skill Education-LSE*) dan pembelajaran serta pengajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) di setiap jenjang lanjutan pertama, namun belum sepenuhnya berjalan.

Dan untuk kurikulum 2013, terdapat beberapa pendekatan model pembelajaran yang menurut saya sangat cocok diimplementasikan. Salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Dengan mendasarkan pada pembelajaran tematik-integratif yang diterapkan sebagai wujud implementasi kurikulum 2013 menumbuhkan harapan agar pembelajaran dalam suasana menyenangkan. Dalam pembelajaran ini, guru menyajikan materi berbasis tema sehingga dalam menyajikan materi tersebut secara kontekstual dari

¹Ina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 111

²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. II; Bandung : ALFABETA, 2005) hal. 61. Dan lihat Khaerul Anam. HS, *Aspek-Aspek Pembelajaran*, (t.t; Makassar, t.th) h. 1

³Depdiknas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta, 2002), hal. 3-4

lingkungan alam sehingga pembelajaran menjadi cukup bermakna.⁴

2. Kerangka Teori Pembelajaran Kontekstual

Kontekstual berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *contextual*⁵ dari kata *context* yang bermakna hubungan kata-kata, konteks, yang berhubungan dengan konteks, dilihat dalam hubungan dengan kalimat.⁶Konteks sendiri dalam *Board of Studies New South Wales* yang dikutip oleh Trianto menyebutkan memiliki arti kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu siswa menjadikan konten pelajaran bermakna dan memotivasi siswa.⁷

Pembelajaran kontekstual yaitu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran kompetensi menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik (menyeluruh). Pembelajaran ini terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait.⁹ Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁰

Pembelajaran kontekstual menurut pengertian dari *University of Washington* dikutip oleh Trianto yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa dari TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai tatanan

⁴Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2013), hal. 110

⁵Contextual Teaching and Learning (CTL) hampir sama dengan beberapa istilah seperti *experiential learning, real world education, active learning, learner centered instruction, learning-in-context*, lihat Masnur, hal. 41

⁶Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1984) hal. 584.

⁷Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*, (Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher, 2008), hal. 11

⁸Loeloek Endah Poerwati & Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 62

⁹Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), hal. 116

¹⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam... Op.Cit*, hal. 109

dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata.¹¹

Kemudian Blanchard dikutip oleh Trianto berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.¹² Menurut Depdiknas pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹³

Dari paparan di atas ada tiga hal yang harus kita pahami: *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung bukan menjadi tujuan akhir. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran bagaikan botol kosong yang diisi terus menerus, melainkan proses mencari dan menemukan serta mengembangkan materi pelajaran, tentu saja harus ada pendidik yang harus membimbingnya. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-harinya. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga diharapkan siswa mampu mengimplemengtasikannya dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹⁴

Landasan Filosofis dan Psikologi tentang Pembelajaran Kontekstual

a. Landasan Filosofis

Filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivistik, yaitu belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak

¹¹Lihat Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hal. 105, lihat juga Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 41.

¹²*Ibid*

¹³Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (CTL)*, (Jakarta : 2002), hal. 23

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta : Prenada, 2009), hal. 225.

dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta.¹⁵ CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat yang digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget.¹⁶ Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambattista Vico. Giambattista Vico mengungkapkan: “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya. “Mengetahui, menurut Plato, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico, pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu.¹⁷

Pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran di antaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

Fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Menurut pandangan konstruktivistik, perolehan pengalaman seseorang itu dan proses asimilasi dan akomodasi sehingga pengalaman yang lebih khusus ialah pengetahuan yang tertanam dalam benak sesuai dengan keadaan yang dimiliki seseorang.

Dari landasan filosofis ini pengetahuan diperoleh bukan hanya lewat bangku pendidikan, tetapi lebih dari itu terbentuk dari pengalaman-pengalaman anak tersebut. Disisi lain bisa saja siswa dapat melupakan pengetahuannya di sekolah karena menganggapnya tidak sempurna atau bermakna, sehingga para pendidik mengetahui betapa pentingnya metode ini.

b. Landasan Psikologi

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurutnya proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar itu tidak sederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti motivasi, minat, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi adanya faktor pendorong yang ada dibelakang

¹⁵ Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta : GP Press Group, 2013), hal. 47

¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam... Op.Cit*, hal. 113

¹⁷ *Ibid*, hal. 111

gerakan fisik itu. Mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku.

Dari penjelasan dan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa hal yang harus kita pahami mengenai pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu:

- 1) Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Sehingga makin banyak pengalaman yang diperolehnya dalam arti belajar maka semakin banyak pula yang diperolehnya.
- 2) Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya akan berpengaruh pada pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan masalah termasuk penampilan seseorang.
- 3) Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi, sehingga terciptalah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
- 4) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai irama kemampuan siswa.
- 5) Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan, oleh karena itu, pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*real world learning*).¹⁸

Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Menurut Trianto dalam bukunya “Mendesain Pembelajaran kontekstual di kelas” menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual pada dasarnya dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.¹⁹ Menurut Elaine B Johnson dikutip oleh Nana Syaodih menyimpulkan dalam pembelajaran kontekstual minimal ada tiga prinsip utama, yaitu saling ketergantungan, differensiasi, dan pengorganisasian diri.²⁰ Di dalam bukunya Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, “Konsep Strategi Pembelajaran” menyatakan ada 4 prinsip dalam CTL, yaitu²¹ :

a. Kesaling bergantung (Interdependence)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang

¹⁸*Ibid*, hal. 113-114

¹⁹Trianto, *Mendesain... Op.Cit*, hal. 25

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, *Kurikulum... Op.Cit*, hal. 116-117

²¹Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Refika Aditama, 2009), hal. 69

esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, stakeholder, dan lingkungannya. Bekerjasama (*collaborating*) untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah.

Pembelajaran kontekstual penekankannya pada hubungan antara bahan ajar dengan bahan lainnya, antara bahan yang bersifat konsep dengan penerapan dalam kehidupan, antara teori dan praktek dan lain sebagainya.²²

b. Perbedaan (*Differentiation*)

Prinsip diferensiasi adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konsteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*).

Terciptanya berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) di kalangan peserta didik dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah. Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

c. Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

Pembelajaran kontekstual diarahkan untuk membantu siswa mencapai keunggulan akademik, penguasaan keterampilan standar, pengembangan sikap dan moral sesuai dengan harapan masyarakat.²³ Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

²²Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, *Kurikulum ... Op.Cit*, hal. 117

²³*Ibid*, hal. 118

d. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan. Dengan prinsip ini, memberikan dasar karakter yang kuat apa yang ada dalam pembelajaran kontekstual. Apabila diterapkan secara maksimal tentunya akan menghasilkan out put siswa yang kreatif, inovatif dan berkarakter kuat dalam kepribadiannya.

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).²⁴

Komponen Dasar Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksikannya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru haruslah memandang siswa sebagai subjek, sehingga guru hanya menjadi agen pembelajaran yakni guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi.²⁵ Siswa merupakan organism yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Kalaupun guru

²⁴Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 42

²⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53-67.

memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 komponen. Ini melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan di bawah ini yaitu :

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Sbelumnya telah dibahas bahwa filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan dikembangkan serta diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab terbentuknya pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek yang diamati tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidaklah bersifat statis, melainkan ia bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Menurut Jean Piaget bahwa hakikat pengetahuan meliputi tiga hal yaitu:

- 1) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.²⁶

Asumsi itulah yang kemudian melandasi CTL. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman yang nyata.

b. Inkuiri

Inkuiri merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dengan demikian pengetahuan bukan sekedar mengingat, lebih dari itu pengetahuan merupakan serangkaian usaha sadar siswa untuk mencari dan mengembangkannya. Sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya dalam proses perencanaan, bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi guru merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VI; (Jakarta Prenada, 2009), hal. 264.

sendiri materi yang harus dipahami. Artinya guru hanya sebagai partner siswa dan mediator siswa. Melalui proses tersebut diharapkan mental siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam proses pembelajaran CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi guru senantiasa memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Di sisi lain siswa diharapkan banyak memberikan pertanyaan terhadap gurunya, sehingga terjadi pembelajaran yang sangat dialogis. Bertanya mempunyai banyak kegunaan bagi diri siswa dalam menggali informasi, membangkitkan motivasi siswa agar tidak jenuh, dapat merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, siswa dilatih untuk fokus pada sesuatu yang diinginkan, dan dengan bertanya siswa terbimbing untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Asas ini lebih menekankan bagaimana seorang siswa membiasakan diri untuk bekerja sama. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Pembagian kelompok haruslah bersifat heterogen, artinya dalam satu kelompok dicampur macam-macam kemampuan siswa, sehingga diharapkan yang mempunyai integritas intelektual yang tinggi mampu mengembangkannya, begitupun sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan integritas yang rendah mampu membiasakan diri untuk berkembang. Selain itu kelompok ini diharapkan adanya saling menukarkan opini, agar siswa terbiasa menghadapi perbedaan pendapat dan memahami alur pikir seseorang.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Modeling disini berarti proses pembelajaran dengan mempraktekkan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana praktek salat yang benar, atau bagaimana cara melafalkan kalimat do'a, dan lain sebagainya.

Tidak menutup kemungkinan bukan hanya guru yang menjadi *modeling*, akan tetapi dapat juga siswa yang berprestasi menampilkan kemampuannya di depan teman-temannya. Dengan asas ini pembelajaran CTL terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaiki yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya.

Dalam pembelajaran CTL guru senantiasa memberikan waktu kepada siswa untuk merenungkan semua yang dipelajarinya atau mengingat kembali apa yang dipelajari. Dengan sendirinya siswa mampu menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Pada proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga hanya terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh pemahaman siswa telah menguasai materi pelajaran. Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek, sehingga guru menilai bukan hanya sisi kognitif, tetapi semua aspek mempunyai porsi tertentu. Dan penilaian nyatalah yang paling menentukan keberhasilan siswa.

Penilaian nyata (*authentic assessment*) merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian otentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library. Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) memiliki dasar normatif yang menjadi pijakan atau acuan untuk digunakan dalam mengajarkan materi pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun pada madrasah.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat di hasilkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan perwujudan dari 2 hal yang perlu diwujudkan yaitu

Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Materi Pendidikan Agama Islam

Sudah dijelaskan di atas bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada dasarnya bersumber pada pendekatan konstruktivisme, yang bermakna proses mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentransformasi informasi kedalam situasi lain secara kontekstual. Komponen pembelajaran kontekstual yang sudah ditawarkan merupakan tolak ukur keberhasilan ketika menggunakan model ini. Dengan semua komponen tersebut, bukan mustahil tujuan pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran secara kontekstual berhubungan dengan (1) fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh, (2) fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan murid, dan (3) kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Karena karakter kontekstual sesuai dengan sifat pelajaran Pendidikan Agama Islam yang orientasi materinya berkaitan dengan masalah kehidupan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan IPTEK²⁷

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terdiri atas beberapa aspek dan pada dasarnya dari beberapa aspek tersebut saling berkaitan dan melengkapi. Akan tetapi dari setiap aspek tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam tersebut perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dengan pemikiran sebagai berikut:²⁸

a. Aspek Keimanan/Aqidah

Masalah keimanan banyak menyentuh aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan hal-hal yang bersifat suprarasional. Diantara cara untuk mengatasi kesulitan pembelajaran masalah Aqidah tersebut adalah dengan jalan mengemukakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengamati fenomena-fenomena alam sekitar dan juga fenomena sosial, psikologi dan budaya. Serta seseorang yang mempunyai loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap ajaran islam. Dari sini, akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama dan menumbuhkan motivasi seseorang dalam menjalankan dan menaati nilai-nilai agama.

²⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 263

²⁸*Ibid*, hal. 264-266

b. Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist ada beberapa makna yang bersifat tidak pasti (relatif). Karena masih terbuka kemungkinan makna lain, sehingga membuka peluang untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual. Misalnya kandungan ayat Al-qur'an dan Hadist yang bisa diaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Aspek Fiqh

Penerapan pembelajaran fiqh lebih bersifat kontekstual, karena perkembangannya lebih dipengaruhi dengan situasi dan kondisi, sejalan dengan tuntutan zaman dan kemaslahatan. Tentunya hal ini tidak lepas dari kehidupan nyata dan kehidupan masyarakat saat ini.

d. Aspek Akhlaq

Kesadaran melakukan sesuatu adalah kesadaran dimana manusia akan mendapatkan akibatnya baik ataupun buruk. Agar kesadaran tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik, maka perlu dikembangkan pembelajaran akhlaq berbasis kontekstual. Terapannya dengan teknik peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian.

e. Aspek Sejarah Islam

Sejarah dalam filosofinya adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofi untuk mengendalikan perjalanan histori tersebut untuk menetapkan sesuatu dari generasi ke generasi. Dapat ditegaskan pelajaran sejarah akan kering jika guru hanya menceritakan sejarah atau peristiwa-peristiwanya, sebaliknya pelajaran sejarah akan menarik jika guru bukan hanya menekankan pada peristiwa secara tekstual, tetapi perlu dikaitkan dengan konteksnya yang bisa ditarik pelajaran-pelajaran yang berharga bagi pembinaan peserta didik.

Disamping itu, secara umum kelebihan pendekatan atau pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Sedangkan kelemahannya guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Akan tetapi, peran guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap

perkembangannya.²⁹ Dan selain itu, pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama.³⁰ Sehingga terkadang guru sukar untuk mengimplementasikan.

Keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual perlu melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini, supaya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu: sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat; strategi pembelajaran kontekstual memiliki banyak variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda dengan variasi yang lain; pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik materiil maupun non-materiil untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk proses menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam adalah pembelajaran yang di dalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental dan pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri atau membangun gagasan-gagasan baru dan memperbaharui gagasan lama yang sudah ada pada struktur kognitif. Di samping itu siswa juga diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya, melakukan observasi dan melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kerangka kegiatan ilmiah, dan juga siswa diberi kesempatan untuk melakukan abstraksi atau suatu proses pemaknaan kehidupan sehari-hari yang dirujuk dengan teori atau contoh yang ada.

Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Kurikulum 2013

Dalam draft Pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah *pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan*. Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah *proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual*.³¹

Kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan *scientific (Scientific Approach)* dimana pada proses pembelajaran terdapat proses mengamati (*Observing*), bertanya (*Questioning*), menalar (*Associating*), mencoba (*Experimenting*), menyimpulkan, dan membentuk jejaring (*Networking*). Keaktifan siswa lebih dituntut untuk menemukan sendiri, guru hanya membantu mengarahkan siswa sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep dari yang akan

²⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 76

³⁰*Ibid*, hal. 77

³¹www.kemendikbud.pengembangan.kurikulum2013, bahan uji publik,

diajarkan. Proses pembelajaran yang dikehendaki adalah *proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual*.³²

Pada kurikulum 2013 dituntut juga adanya penilaian yang autentik (*Authentic Assessment*) yaitu pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada. Jenis-jenis penilaian autentik yang dapat digunakan diantaranya penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis.

Ada juga beberapa model dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013, selain pembelajaran kooperative (berkelompok) yaitu: (1) Pembelajaran dengan pendekatan Ilmiah; (2) Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual; (3) Pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah; (4) Pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek; (5) Pembelajaran dengan pendekatan komunikatif.

Dari diskusi narasumber, dapat disimpulkan sementara berikut merupakan pendekatan dan metode yang cocok dengan Kurikulum 2013 :

- a. Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah
- b. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual
- c. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah
- d. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek
- e. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif³³

Berdasarkan fenomena di atas dari pengamatan pembelajaran, Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa, waktu pembelajaran kadang terasa tidak cukup untuk menggali kemampuan siswa, dan agak sulit untuk diterapkan kepada anak-anak yang pasif. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin lama anak-anak semakin terbiasa dengan metode pembelajaran seperti ini. Semoga Kurikulum 2013 ini dapat mengubah paradigma kita dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Banyak kegiatan yang dilakukan di berbagai daerah sebagai wujud implementasi kurikulum 2013. Guru-guru dilatih untuk mengikuti agar mampu melaksanakan di sekolah.³⁴

³² Siti Rosida.Kompasiana.[http://Menuju Pelaksanaan Kurikulum 2013/OPINI](http://MenujuPelaksanaanKurikulum2013/OPINI) | download tanggal 12 September 2013 | 13:27

³³Prof. Dr.Marsigit, M.A. Kompasiana.[http:// Berbagai Metode Pembelajaran Yang Cocok untuk Kurikulum 2013/](http://BerbagaiMetodePembelajaranYangCocokuntukKurikulum2013/)download tanggal 12 September 2013 | 13:27

³⁴ Pembelajaran yang direkomendasikan oleh kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik-integratif. Menurut Mendikbud Mohammad Nuh, implementasi kurikulum 2013 akan

Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Setiap metode (strategi) pembelajaran pastilah mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dalam menggunakan pembelajaran kontekstual adalah :

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- c. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- d. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- e. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- f. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- c. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

menekankan pada pengembangan kreativitas siswa dan penguatan karakter. Kurikulum ini akan memenuhi tiga komponen utama dalam pendidikan secara berimbang yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap/.<http://kompas.com>, 11 Maret 2013//download, tanggal 11 September 2013.

- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

5. Simpulan

Pembelajaran kontekstual yaitu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran secara kontekstual berhubungan dengan (1) fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh, (2) fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan murid, dan (3) kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Karena karakter kontekstual sesuai dengan sifat pelajaran Pendidikan Agama Islam yang orientasi materinya berkaitan dengan masalah kehidupan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan IPTEK.

Kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan *scientific (Scientific Approach)* dimana pada proses pembelajaran terdapat proses mengamati (*Observing*), bertanya (*Questioning*), menalar (*Associating*), mencoba (*Experimenting*), menyimpulkan, dan membentuk jejaring (*Networking*). Keaktifan siswa lebih dituntut untuk menemukan sendiri, guru hanya membantu mengarahkan siswa sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep dari yang akan diajarkan. Proses pembelajaran yang dikehendaki adalah *proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning)* dengan sifat pembelajaran yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif*, Jakarta, Depdiknas, 2002.
- Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (CTL)*, Jakarta : Depdiknas, 2002
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta : Gramedia, 1984.
- Loeloe Endah Poerwati & Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Cet I*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta : GP Press Group, 2013
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2013
- Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, Bandung : Refika Aditama, 2012
- Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Refika Aditama, 2009.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, Cet. II*; Bandung : ALFABETA, 2005
- Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*, Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher, 2008.
- _____, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta : Prenada Media Group, 2010.
- Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementas Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Prenada, 2009.
- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan* Cet. VI; Jakarta : Prenada, 2009.
- Siti Rosida. Kompasiana. <http://Menuju Pelaksanaan Kurikulum 2013/OPINI | download tanggal 12 September 2013 | 13:27>
- Marsigit, Kompasiana. [http:// Berbagai Metode Pembelajaran Yang Cocok untuk Kurikulum 2013/download tanggal 12 September 2021 | 13:27](http://Berbagai Metode Pembelajaran Yang Cocok untuk Kurikulum 2013/download tanggal 12 September 2021 | 13:27).